BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Potensi peserta didik akan berkembang dengan baik melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohaninya sesuai dengan nilai–nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Salah satu tahapan proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kualitas perkembangan peserta didik adalah Sekolah Menengah Pertama mulai diberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang memegang peranan penting dalam mempersiapkan siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

Pada jenjang SMP ada beberapa mata pelajaran yang harus ditempuh siswa diantaranya mata pelajaran IPA-Terpadu. IPA-Terpadu diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan. Penerapan IPA-Terpadu perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SMP diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA-Terpadu dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

IPA-Terpadu khsusnya materi fisika merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gelaja-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Sehingga Fisika bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Hasil observasi di SMP Negeri 2 Randangan, diketahui perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA-Terpadu materi Fisika peserta didik masih rendah, metode yang digunakan guru masih berpusat pada guru (*teacher centered*), peserta didik terlihat bosan mengikuti pembelajaran, siswa hanya mengahafal tanpa memahami benar isi pelajaran, dan guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.

Proses pembelajaran di kelas seharusnya sudah mengarah kepada peran aktif siswa (*student centered*). Karenanya diperlukan model pembelajaran yang bersifat student centered agar peserta didik belajar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik yaitu model pembelajaran yang menggunakan teori belajar konstruktivistik yang membantu siswa untuk membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru yang menghasilkan suatu kreasi pemahaman baru. Dengan dasar itu, maka pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkontruksi” bukan menerima pengetahuan, dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui

keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru (Trianto, 20017: 108)

Hasil-hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran kontruktif dan aktif berdampak pada hasil belajar siswa yang lebih baik, karena siswa diajak untuk terlibat aktif sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pandangan kontruktivisme dimana proses aktif dalam pembelajaran IPA, siswa diupayakan agar dapat mengkontruksi pengetahuan yang diperoleh dengan memperhatikan pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Jika pengetahuan awal tersebut tidak sesuai dengan konsep ilmiah maka perlu dilakukan klarifikasi melalui kegiatan observasi, eksperimen, atau dengan berdiskusi agar siswa dapat mengemukakan pendapat dan bertukar informasi dengan teman sebayanya untuk bertukar informasi.

Permasalahan di lapangan tersebut perlu ditelaah dan diperbaiki guna untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga perlunya diterapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). *Children Learning In Science* (CLIS) model pembelajaran ini berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran merekontruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan. Menurut Samatowa (2010:74) *Children Learning In Science* (CLIS) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktikum, eksperimen, menyajikan, menginterpretasi, memprediksi dan menyimpulkan dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Selain itu, Model *Children Learning In Science* (CLIS) berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan. Wali (2008), menyatakan bahwa dalam model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*), siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan berbagai gagasan tentang topik yang dibahas dalam pembelajaran, mengungkapkan gagasan serta membandingkan gagasan dengan gagasan siswa lainnya, mendiskusikannya untuk menyamakan persepsi, selanjutnya siswa diberi kesempatan merekontruksi gagasan setelah membandingkan gagasan tersebut dengan hasil percobaan, observasi atau hasil mencermati buku teks, disamping itu, siswa juga mengaplikasikan hasil rekontruksi gagasan dalam situasi baru.

Model Pembelajaran CLIS memiliki kebaikan dan keterbatasan. Samatowa (2010:77) menyatakan bahwa kejelasan setiap tahap dalam CLIS tidak selalu mudah dilaksanakan, walaupun semula direncanakan dengan baik. Kesulitan ini terutama untuk pindah dari suatu fase ke fase lainya, terutama dalam pertukaran gagasan ke situasi konflik. Hal lain yang sulit yaitu perpindahan dari penerapan gagasan. Guru lupa untuk memantapkan gagasan siswa, sehingga jika hal ini terjadi, tentunya siswa akan kembali kepada konsepsi awal (yang memang sulit diubah). Tujuan dari model pembelajarn *Children learning in science* (CLIS) membentuk pengetahuan awal siswa kemudian masuk kedalam memori siswa sehingga penerapan konsep materi dapat lebih bertahan lama serta meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran IPA-Terpadu materi Fisika sehingga berdampak pada hasil belajar yang akan tercapai siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan keterangan dari guru di SMP Negeri 2 Randangan, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA terpadu belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari persentasi hasil belajar siswa yang memperoleh nilai dibawah dari KKM 70 dikategorikan belum tuntas pada tahun ajaran 2014/2015 adalah 57%. Nilai yang rendah ini diakibatkan kurangnya keaktifan siswa dan guru cenderung lebih banyak menggunakan metode pembelajaran langsung seperti ceramah dan tanya jawab sehingga siswa lebih cenderung pasif dalam pembelajaran. Perhatian siswa pada materi yang diajarkan hanya terjadi diawal proses pembelajaran saja. Kondisi seperti ini memberikan dampak pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka diadakan penelitian tentang **"Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Pada Mata Pelajaran IPA-Terpadu di SMP Negeri 2 Randangan"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka indentifikasi masalah dalam peneltian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher contered*) dan kurang efektif.
2. Siswa hanya menghafal tanpa memahami benar isi pelajaran.

3. Siswa kurang diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya.
4. Siswa jarang melakukan diskusi, sehingga siswa sulit untuk menyampaikan gagasannya.
5. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA-Terpadu materi Fisika.

1.3 Cara Pemecahan Masalah

Dengan melihat bahwa rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa merupakan salah satu masalah yang memerlukan perhatian serius dari guru. Sehingga hasil belajar siswa dapat menjadi tolak ukur berhasil tidaknya guru menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science*. Berbagai model pembelajaran dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* diharapkan dapat meningkatkan hasil balajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah melalui model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA-Terpadu materi Fisika di SMP Negeri 2 Randangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah: Untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) pada mata pelajaran IPA-Terpadu materi Fisika di SMP Negeri 2 Randangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, sekolah, maupun intitusi pendidikan lainnya:

1. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memotivasi guru dalam melakukan pembelajaran yang sejenis untuk materi pelajaran lainnya.
2. Bagi sekolah dan intitusi pendidikan lainnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran IPA-Terpadu materi Fisika.
3. Bagi peneliti lain, diharapakan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan kajian untuk penelitian lebih lanjut.